

Pelayanan Pastoral bagi Anak Binaan Panti Asuhan “Anak Mandiri” Cemani, Solo

Yusri Viana Foenale¹, Yusup Rogo Yuono², Ishak Sugiarto³, Agung Dian Rengganis⁴, Akris Mujiyono⁵
^{1,2,3,4,5}Sekolah Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga
Correspondence: foenaleyusriviana@gmail.com

Abstract: The lives of foster children in orphanages are certainly different from the lives of normal children in general. Physically, mentally, spiritually, socially, and affection from parents as the needs of children in general, not all of the fostered children in the orphanage. This difference makes researchers want to examine one of the orphanages, namely the Independent Children's Orphanage in Cemani with the aim of describing how pastoral services are for the fostered children of the Independent Anak Orphanage in Cemani. To find out, the researcher used the theory of Holistic Pastoral Service from Clinebell to analyze the pastoral care at the Independent Children's Orphanage Holistically. Based on the Clinebell concept, the researchers found that there was no Pastoral counseling service but along with the Clinebell concept, early health checks became a combination that led to wholeness in life.

Keywords: Anak Mandiri orphanage; fostering child; pastoral care

Abstrak: Kehidupan anak binaan di Panti asuhan tentu berbeda dengan kehidupan anak normal pada umumnya. Baik secara fisik, mental, spiritual, sosial dan kasih sayang dari orang tua sebagai kebutuhan anak pada umumnya tidak semua dimiliki oleh anak binaan di panti asuhan. Perbedaan inilah yang membuat peneliti ingin meneliti salah satu panti asuhan yaitu panti asuhan Anak Mandiri di Cemani dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelayanan pastoral bagi anak binaan panti asuhan Anak Mandiri di Cemani. Untuk mengetahui hal tersebut peneliti menggunakan teori Pelayanan Pastoral Holistik dari Clinebell untuk menganalisis pelayanan pastoral di panti asuhan Anak Mandiri secara Holistik. Dengan berpatokan kepada konsep Clinebell peneliti menemukan tidak adanya pelayanan konseling Pastoral tetapi bersamaan dengan konsep Clinebell, pemeriksaan kesehatan sejak dini menjadi perpaduan yang mengarah kepada keutuhan dalam kehidupan.

Kata-kata kunci: anak binaan; panti asuhan Anak Mandiri; pelayanan pastoral



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i1.94>

Copyright ©2021; Jurnal Teruna Bhakti

PENDAHULUAN

Pelayanan Pastoral diberikan kepada seluruh jemaat, dengan berbagai latar belakang usia dan kebutuhan karena setiap orang membutuhkan pelayanan pastoral. Orang atau manusia yang dimaksud ialah makhluk yang utuh yang terdiri dari empat aspek yaitu, fisik, mental, sosial, dan spiritual.¹ Penggembalaan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tugas-tugas dan pelayanan gereja.² Secara etimologi, kata pastoral dengan kata dasar pastor dalam bahasan Latin dan dalam bahasa Yunaninya “*poimen*” yang artinya Gembala. Seorang gembala juga perlu memahami bahkan menyadari akan pemahaman

¹Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 43.

² Seth Masweli dan Donald Crider, *Gembala Sidang dan Pelayanannya* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 19.

orang yang digembalakan tentang seorang gembala yaitu, gembala sebagai pelayan, pemimpin, bapak/Ibu rohani.³ Sehingga ia dapat menjalankannya sebagai seorang hamba Kristus yang melayani anggota jemaatnya serta sebagai seorang hamba yang menyampaikan kebenaran Injil.⁴ Istilah pastoral sudah dipakai sejak zaman Reformasi dengan dua makna yakni mengarah kepada tindakan penggembalaan dan studi tentang penggembalaan.⁵

Setiap orang yang menjadi murid Kristus dan menggembalakan domba-domba Allah perlu menerapkan sikap dan pelayanan Yesus dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Jadi pastoral dapat disebut juga dengan kata penggembalaan.⁷ Kesadaran seorang Gembala akan kedudukan Yesus sebagai Gembala Agung yang menyerahkan diri untuk dipimpin oleh Dia untuk melayani domba-dombanya artinya bahwa setiap domba-domba yang digembalakan itu semua milik Gembala Agung bukan milik seorang gembala.⁸ Seorang Gembala dipanggil untuk merawat, menjaga, memelihara, dan menuntun anggota jemaat tetap sehat, kuat, bertumbuh imannya serta memberikan makanan tepat pada waktunya.⁹

Dalam hal ini, Yesus mengajarkan dan memerintahkan: "gembalakanlah domba-dombaku" (Yoh. 21:15, 16, 18). Artinya bahwa ia harus memelihara dan membimbing domba-dombanya agar selamat, tidak mengalami kelaparan dan tidak tersesat (Yoh. 10:1-21).¹⁰ Secara garis besarnya yaitu tindakan yang mengarah kepada pendampingan, bimbingan, penyembuhan, perdamaian terhadap orang-orang yang bermasalah secara mendasar dalam kehidupannya.¹¹ Oleh sebab itu, pelayanan pastoral harus di dasari dengan kebenaran, penuh tanggung jawab, dan memiliki jiwa melayani seperti Yesus Kristus yang memperhatikan seluruh aspek kehidupan domba-Nya. Jefferson juga mengatakan bahwa ketika kita menerima panggilan dari Tuhan untuk melaksanakan perintah atau misi Kristus, maka pekerjaan yang sedang kita kerjakan adalah penggembalaan. Yesus Kristus dinyatakan sebagai gambaran Allah sendiri yaitu Bapa-Nya, dengan demikian dapat diartikan bahwa Allah sendiri adalah gembala.¹² Dan hukum utama dan amanat agung mengajarkan kita untuk melayani atau fokus secara keseluruhan dalam diri manusia dan kebutuhannya.¹³ Terutama bagi setiap orang yang memerlukan pelayanan khusus dalam permasalahan yang sedang dialami.¹⁴

Berbicara mengenai sebuah tanggung jawab dari Tuhan sebagai gembala artinya bahwa ia bertanggung jawab atas setiap aspek kehidupan domba-dombanya.¹⁵ Dikutip dalam bukunya Abineno, yang mengatakan bahwa pelayanan pastoral merupakan

³Marthen Nainupu, *Teologi pastoral*, (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 251-255.

⁴ Harianto GP, *Teologi Pastoral*, (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020), 3.

⁵Tjard G. Hommes dan E. Gerrit Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 72-79.

⁶Aart Martin Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2007), 10.

⁷ Jhon E. Ingouf, *Seklumit Tentang Gembala Sidang*, (Bandung: Lembaga Literatur baptis, 1988), 14.

⁸ Riggs M. Ralph, *Gembala Sidang yang berhasil*, (Malang: Gandum Mas, 1984), 65-66.

⁹ Ibid., 67.

¹⁰ Luther Lawing, "Signifikansi pelayanan Pastoral bagi Jemaat usia Lanjut". Vol. 1 No. 1, *Jurnal Teologi Praktika* 2020, 5.

¹¹William A. Clebsch and Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1964), 1-10.

¹² Charles Jefferson, *Pejabat Gereja sebagai Gembala Sidang*, (Nederland: Mimery Press, 1977), 19.

¹³Martin Van Beek, *Konseling Pastoral*, (Semarang: Satya Wacana 1992), 3.

¹⁴F. Haarsma, *Pastoral dalam Dunia*, (Yogyakarta: Puspas, 1991), 10.

¹⁵ Sadrak Kurang, "Dimensi pelayanan Pastoral". Vol. 18 No. 1, *Sekolah Tinggi Teologi Jaffray* 2020, 1.

pelayanan yang dijalankan oleh pastor bagi jemaat yang digembalakan. Kata Pastor dalam bahasa Latin artinya Gembala. Di dalam Alkitab motif Gembala merupakan ekspresi dari penjagaan atau pemeliharaan Allah yang penuh dengan kasih. Motif gembala tersebut yaitu, motif kasih, dan motif penghiburan (Yes. 40:1).¹⁶ Hal tersebut perlu diketahui oleh gembala lewat pengenalan akan setiap orang yang digembalakan.¹⁷ Sehingga Dengan melaksanakan peran atau fungsi gembala tersebut kehidupan secara jasmani domba-dombanya akan semakin mengalami perubahan kearah yang lebih baik.¹⁸

Dalam kehidupan jemaat dengan berbagai latar belakang usia dan kebutuhan, salah satunya adalah usia anak-anak dengan segala kebutuhan secara keseluruhan yang harus dipenuhi. Pelayanan pastoral bagi anak-anak normal pada umumnya tentu berbeda dengan berbagai jenis tingkatan usia, dan kebutuhan masing-masing. Anak merupakan manusia yang utuh dalam keberadaannya. Kahlil Gilbran berpendapat bahwa anak merupakan titipan Tuhan.¹⁹ Berawal dari keluarga, usia anak-anak merupakan usia di mana peran orang tua dapat diwujudkan bagi kehidupan anak. Yaitu, mencintai dan menyayangi anak-anaknya, menjadi teladan, menanamkan nilai-nilai keagamaan, dan peran lainnya.²⁰ Anak juga dapat dikatakan bahwa anugerah atau pemberian Tuhan dalam sebuah keluarga sebagai generasi penerus/keturunan.²¹ Selain itu anak masih polos serta peka terhadap lingkungan sehingga mudah mencontoh serta belajar melalui apa yang dilihat dan diterima.²²

Hal ini menjadi berbeda dengan kehidupan anak yatim piatu yang sedikit kurang beruntung karena mereka tidak hidup bersama dengan orang tua. Keadaan ini menimbulkan berbagai persoalan karakter, perilaku dan kebiasaan yang disebabkan oleh kurangnya didikan dan kasih sayang sehingga membuat anak bertumbuh dengan pola hidup yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Dengan kondisi dan situasi anak tersebut, Panti asuhan hadir sebagai bentuk pengasuhan alternatif terakhir karena mereka melihat bahwa anak-anak tersebut juga milik Allah yang perlu di tolong oleh setiap kita yang sudah percaya kepada Yesus Kristus.²³ Swasono mengatakan bahwa panti asuhan menjadi tempat setiap pribadi diperlakukan sebagai manusiawi sebab fungsi panti asuhan yakni mengasuh, mendidik setiap anak yang tidak diinginkan keluarga dan masyarakat.²⁴

Dengan demikian, di Panti Asuhan Anak Mandiri, dengan adanya perbedaan secara latar belakang baik secara kondisi fisik, keluarga maupun agama panti asuhan Anak Mandiri hadir untuk merangkul, menolong, serta mengasuh setiap anak binaan baik dalam kehidupan jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, tujuan dari jurnal ini untuk mendeskripsikan bagaimana Pelayanan Pastoral bagi anak binaan di Panti asuhan Anak Mandiri?

¹⁶ Abineno, J.L.Ch., *Pedoman Praktis untuk pelayanan Pastoral*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 9.

¹⁷ Bons-Storm, M., *Apakah Penggembalaan itu?* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1967) 3-4.

¹⁸ Kelompok kerja, *Allah penyelamat*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2006), 59.

¹⁹Tri Budiardjo, *Pelayanan Anak Yang Holistik*, (Yogyakarta: ANDI, 2011), 37.

²⁰Jito Subianto, "Peran Keluarga Sekolah dan Masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas". Vol. 8, No. 2, *Jurnal penelitian pendidikan Islam* 2013, 337.

²¹Sutjipto Subeno, *Indahnya pernikahan Kristen*, (Surabaya: Momentum, 2012), 57-58.

²²Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Tugu Publiher, 2012), 16.

²³Hadiwijono Harun, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 262.

²⁴Safira Triantoro, *Autis Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2005), 31.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan Pelayanan Pastoral bagi anak binaan Panti Asuhan Anak Mandiri di Cemani, Solo. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data secara gabungan/triangulasi dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan serta fenomena yang berhubungan dengan masalah tersebut. Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang sifatnya deskriptif dan biasanya menggunakan analisis dalam menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa didapatkan dengan cara statistik dan juga untuk memahami dan mengetahui masalah apa yang dialami oleh subjek penelitian. Menurut pendapat Whitney metode deskriptif merupakan pencarian mengenai sebuah fakta dengan cara yang tepat. Sedangkan kualitatif merupakan suatu pendekatan investigasi (penyelidikan dengan cara mencatat dan merekam hasil fakta ketika melakukan peninjauan).²⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Clinebell

Clinebell mengemukakan dalam bukunya *“Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral”* bahwa tujuan dari seluruh pengembangan yaitu untuk memperkuat, membebaskan dan memelihara keutuhan hidup yang berpusat kepada Roh.²⁶



Gambar 1: Diagram Pastoral Holistik menurut Clinebell

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 9.

²⁶ Nugroho, Fibry Jati, *“Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja,”* Jurnal Evangelikal Vol. 1, No. 2 (2017), hal. 139-154.

Clinebell menyatakan bahwa dari diagram pastoral Holistik tersebut semuanya saling berkaitan satu sama lain dan semua fungsi pelayanan memiliki sebuah tujuan tunggal bersama yang sama sehingga dapat dipersatukan semuanya yaitu untuk memperkuat keutuhan manusia dengan berpusat kepada Roh. Setiap fungsi pelayanan dapat menjadi sebuah senjata penyembuhan dan pertumbuhan yang menjadi suatu saluran oleh pemeliharaan Pastoral.

Berikut penjelasan Clinebell yang dikemukakan mengenai Diagram Pastoral Holistik yakni:

Khotbah yang terpusat pada pribadi merupakan satu dari banyak kesempatan yang menurutnya paling berharga untuk dilakukan dalam memperluas keutuhan bagi sebuah jemaat, yaitu melalui memperluas horizon-horizon setiap mereka, menyampaikan kebenaran Alkitab bagi setiap mereka yang mengalami masalah-masalah duniawi dan membawa mereka yang memiliki kerinduan dan kebutuhan untuk bertumbuh dalam Roh Kasih.

Kebaktian hadir sebagai tempat dimana mereka dapat merasakan kesatuan, mendapatkan keyakinan yang mendasar, dapat mengatasi setiap hal yang membuat mereka merasa bersalah, mereka dapat mengalami dimensi kekhidupan yang transenden, sehingga dapat mengenyangkan jiwa mereka yang haus dan lapar.

Pendidikan merupakan salah satu cara jemaat dalam menolong memperluas serta dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk pertumbuhan keutuhan pribadi dan menjadi pengajar yang mengajarkan hikmat yang relevan dalam kekristenan.

Kepemimpinan dan pertumbuhan jemaat merupakan sebuah cara menciptakan kelompok-kelompok dan mempertahankannya, menciptakan organisasi dan struktur yang sehat, sehingga keutuhan dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik dan benar.

Menjalankan manajemen gereja dengan cara menghargai pribadi merupakan inti dari berkembangnya sebuah organisasi dalam jemaat atau lembaga dengan cara memampukan warga gereja atau lembaga lainnya yang memiliki kemampuan-kemampuan tertentu untuk saling melayani antar jemaat atau orang-orang yang berada dalam organisasi atau lembaga tersebut dengan cara mengasah dan memperlengkapi melalui suatu program pendidikan warga jemaat/lembaga.

Pelayanan Nabiah (Profetis) merupakan usaha mengubah cara pandang masyarakat dan lembaga-lembaga untuk mendukung sehingga tidak menjadi penghambat dalam mencapai keutuhan diri setiap orang.

Pelayanan masyarakat merupakan usaha untuk melayani dan memenuhi kebutuhan setiap orang dalam sebuah komunitas atau lembaga yang luas.

Suatu aspek yang berharga dari keunikan konseling Pastoral menjadi sebuah bagian dari jaringan fungsi-fungsi yang secara potensial dan dengan cara saling melengkapi dapat membawa dampak dalam pertumbuhan.²⁷

Pengembalan dan juga konseling pastoral yang menyeluruh (holistic) bertujuan untuk mengembangkan, memampukan serta menyeimbangkan pertumbuhan kehidupan manusia dalam beberapa aspek yaitu sebagai berikut.²⁸

²⁷ Howard Clinebell, *Tipe-tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 49-50.

²⁸ *Ibid.*, 40-43.

Dimensi pertama, menyegarkan kembali pikiran yang digunakan sebagian kecil dalam kehidupan sehari-hari oleh sebab itu dalam aspek ini bertujuan untuk menyegarkan kembali pikiran sehingga daya kerja otak manusia dapat berkerja dengan baik baik itu dalam berpikir, merancang, maupun menciptakan apa yang menjadi impian manusia.

Dimensi kedua, untuk membuat tubuh lebih bersemangat/bergairah. Aspek ini bertujuan untuk memampukan setiap orang untuk mengatasi hal menjadi asing dalam tubuh mereka, sehingga dapat menolong setiap mereka untuk dapat menikmati keutuhan yang menyeluruh dalam tubuh, jiwa dan roh sehingga aspek ini menjadi sebuah tujuan untuk membebaskan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia perlu mengetahui hal ini sehingga ia dapat menikmati tubuhnya secara keseluruhan serta terus menggunakan tubuhnya secara efektif untuk hal-hal yang positif.

Dimensi ketiga, memperbaharui serta memperkaya relasi yang dekat. Hal ini berbicara mengenai perbaikan hubungan yang dahulu telah rusak atau renggang sehingga dapat menyembuhkan untuk mendapatkan relasi yang lebih baik lagi. Oleh sebab itu perlu adanya pemulihan secara menyeluruh sehingga manusia dapat mengalami keutuhan dalam hidupnya.

Dimensi keempat, memperdalam hubungan antar manusia dengan alam serta lingkungan hidup. Suatu kehidupan dapat menjadi utuh secara keseluruhan baik dalam fisik, mental maupun spiritual jika dalam kehidupannya ia dapat mengembangkan serta menghargai sesuatu yang bersifat memelihara alam. Oleh sebab itu manusia perlu adanya kesadaran terkait dengan pemeliharaan bagi lingkungan sekitar.

Dimensi kelima, menumbuhkan relasi bersama lembaga-lembaga yang dianggap penting dalam hidup. Di dalam pengembalaan dan konseling pastoral perlu adanya kesadaran setiap orang akan akar-akar permasalahan dalam kehidupan sosial yang membuat manusia merasakan kesakitan serta kehancuran dalam hidupnya secara individual serta akar-akar sosial yang tidak mendukung pertumbuhan hidup manusia.

Dimensi keenam, memperdalam serta membangkitkan hubungan yang bergairah bersama dengan Allah. hal ini menjadi kunci seorang dapat mengalami perkembangan dalam hidupnya jika ia menjalani hubungan tersebut dengan terbuka, penuh kejujuran serta terus memperbaharui hidunya bersama Allah dalam sebuah keintiman dengan Allah yang menjadi sumber segala-galanya.

Latar Belakang Panti Asuhan Anak Mandiri²⁹

Berawal dari seorang wanita yang bernama Kathleen Anne Dakin yang sedang terjun dalam dunia pelayanan anak di London yang sedang melayani anak sekolah minggu usia lima tahun ke bawah. Suatu saat ia menerima sebuah majalah khusus tentang pekerjaan misionaris dan terdapat sebuah kisah seorang misionaris yang berasal dari Indonesia yang bekerja di Filipina yang bernama Carol Woker. Singkat cerita beliau menjalin hubungan yang baik dengan misionaris tersebut. Kemudian ia berkata kepada Carol Woker mengenai pelayanannya selama 10 tahun dan ia merasa bahwa ia perlu pindah tempat tetapi dengan tujuan ia tetap melayani anak-anak karena beliau begitu mengasihi dunia pelayanan anak. Beberapa waktu kemudian beliau mendapat surat dari Sekolah Alkitab Tawangmangu yang berisikan tentang panggilan kepada beliau agar segera ke Indonesia untuk melayani di tempat tersebut dengan mengajar anak-anak yang mendapat les sekolah lewat Selandia

²⁹ Wawancara Ibu Kathleen Anne Dakin pada 20 Mei 2021, Pukul 09.15 WIB.

Baru dan dengan kemungkinan mendapat kesempatan untuk membuka Panti Asuhan. Hal tersebut membuat ia semakin yakin dan memutuskan untuk masuk dalam Sekolah Bahasa dan belajar bahasa Indonesia selama satu bulan.

Beberapa saat kemudian mendapat berita dari Indonesia bahwa segera ke Indonesia dan jangan menunda lagi. Kemudian Ia langsung datang ke Indonesia dan tinggal di Sekolah Alkitab Tawangmangu dan bertemu dengan seorang bernama Pontus Pardede yang juga ingin pindah ke Solo untuk mendirikan Sekolah Alkitab yaitu Intheos. Bapak Pontus mengetahui kerinduan beliau dan berkata bahwa bagaimana jikalau pindah ke Solo bersama dengan kami setelah selesai dua Tahun di Tawangmangu ingin mencari tanah atau mengontrak rumah untuk mendirikan Panti Asuhan. Awalnya beliau mengontrak rumah dan tinggal sendiri dirumah tersebut. Saat itu beliau di undang ke Surabaya untuk bertemu dengan dua orang yang kenal dengan teman beliau di Inggris supaya ada teman di Indonesia karena ia masih asing di Indonesia tidak mengenal siapa-siapa tetapi ia diajak untuk mengikuti kebaktian bersama-sama. Kemudian ia mengikuti kebaktian tersebut dan bertemu dengan seorang misionaris. Misionaris tersebut memperkenalkan seorang wanita bernama Tuti. Ia seorang muslim yang baru percaya kepada Yesus Kristus sedang mencari pekerjaan. Dua minggu kemudian orang tersebut yang bernama Tuti datang menemui beliau dan didalam rumah tersebut hanya memiliki dua buah kamar untuk mereka berdua. Keesokan harinya saat pagi hari ada bayi yang ditinggalkan di pintu seorang dokter. Pada waktu itu pada saat beliau hendak pergi melewati sebuah jalan tiba-tiba ada suara yang berkata bahwa ikuti jalur sebelah dan jalan terus ke rumah dokter Prabowo dan menemukan seorang bayi dan membawanya pulang kerumahnya. Sebelum ibu Tuti pergi tiba-tiba pintu gerbang berbunyi dan ibu Tuti menghampiri dan berkata kepada beliau ada seorang bayi dan itu bayi pertama mereka yang masih kecil. Setelah kejadian tersebut sedikit demi sedikit anak-anak semakin bertambah semasa tinggal di kontrakan yang memiliki dua kamar tidur. Walaupun kekurangan tempat dan lain sebagainya tetapi mereka tetap bertahan dengan bayi sejumlah 12 orang pada saat itu. Hampir semua ke-12 anak tersebut sakit paru-paru. Beliau juga seorang perawat sehingga setiap anak yang masuk ke panti tersebut langsung diperiksanya dan diberi suntik seperti vaksin atau imunisasi dan meronsen setiap anak yang masuk kepanti tersebut memastikan kalau mereka tidak memiliki penyakit menular.

Pada saat itu beliau bergumul untuk membeli tanah dan keadaan keuangannya sangat memprihatinkan. Ada seorang teman beliau yang bernama Marques Bambang yang membantu mencari tanah dan mendapatkannya di Cemani, Solo dengan harga yang sangat murah. Beberapa waktu kemudian ia mulai membangun Panti Asuhan di Cemani, Solo dan diberi nama Bethsan. Pada minggu yang ditentukan untuk membayar tanah tersebut ada berita dari atasan beliau sewaktu di Swiss dan beliau menerima surat dan sebuah amplop isi amplohnya sama jumlahnya seperti harga tanah yang sedang ia pergumulkan. Hal tersebut membuat beliau semakin yakin dengan Tuhan atas panggilannya. Proses pembangunan panti asuhan pun berjalan dan semakin hari anak-anak semakin bertambah hingga berjumlah 109 anak. Baik anak dari Jawa maupun dari luar Jawa seperti Kalimantan dan Ambon. Kemudian pada Tahun 1978 beliau bersama dengan anak-anak pindah dari kontrakan di Baron ke Cemani, Solo. Beliau pindah dengan anak-anak berjumlah 12 orang. Pembangunan panti tersebut mulai membaik pada tahun 1988. Setelah itu anak-anak mulai mendapatkan pendidikan dan pemeriksaan kesehatan secara rutin.

Tipe-tipe Anak di Panti Asuhan Anak Mandiri

Awalnya panti asuhan tersebut tidak menerima anak berkebutuhan khusus dan memiliki gangguan jiwa atau mental, kemudian anak Usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke atas namun hanya Usia Sekolah Dasar (SD) ke bawah tetapi karena ada banyak pertimbangan sehingga mereka dapat menerima anak-anak tersebut.³⁰

Anak normal

Jumlah anak normal di panti asuhan asuhan Anak Mandiri sebanyak 33 anak. Dimulai dari usia balita hingga usia remaja (SMK). Mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang memiliki keluarga yang utuh, anak yatim, anak piatu bahkan anak yatim piatu. Mereka hadir dengan cerita yang berbeda-beda. Setiap anak tersebut memiliki keunikan dan potensinya masing-masing.

Anak berkebutuhan khusus

Di panti asuhan tersebut selain anak normal adapun anak berkebutuhan khusus berjumlah tiga Orang. Namun dua diantaranya meninggal dan tersisa satu orang. Natasya merupakan anak yang dapat dikatakan anak yang tidak diinginkan karena ia merupakan anak hasil perselingkuhan dan ibunya berusaha menggugurkannya dengan obat-obatan namun gagal sehingga ia lahir dengan kondisi fisik yang tidak normal. Awalnya pihak panti asuhan tidak mengetahui kondisi fisiknya yang cacat (kedua kaki dan tangannya melengkung ke dalam) hanya mengetahui kalau matanya buta. Tetapi dengan cara meminyaki dengan minyak zaitun serta mendoakan anak tersebut matanya dapat melihat walaupun tidak normal. Seiring berjalannya waktu kondisi cacat Natasya mulai terlihat. Pihak panti asuhan mengambil tindakan untuk mengoperasi kakinya dan sejauh ini sudah dua kali di operasi.

Anak kurang kemampuan intelektual

Yang dimaksud dari anak kurang kemampuan intelektual yaitu anak yang berkelakuan seperti kekanak-kanakan walaupun usianya sudah dewasa. Di panti asuhan tersebut terdapat empat anak sejenisnya antara lain: Endang, awal ia masuk ke panti asuhan tersebut kelihatannya seperti anak usia delapan tahun tetapi sebenarnya usia dia 14 tahun saat itu ia diantar oleh seorang dokter. Berulang kali ia berusaha melarikan diri dan ditemukan kembali ditempat lain namun sekarang hal tersebut tidak terulang lagi. Berikutnya Nataniel, ia berasal dari hubungan sepasang kekasih yang belum sah secara agama karena pada waktu itu suami ibunya meninggal dan ia merasa khawatir akan ketiga anaknya tersebut sehingga ia memutuskan untuk berpacaran dengan pria lain dan kemudian ia mengandung Nataniel. Karena tidak mendapatkan tanggung jawab dari pria tersebut ia berusaha menggugurkan anak tersebut dengan obat-obatan namun tidak berhasil sehingga ia dilahirkan dengan kondisi otak yang kurang normal. Kemudian salah satunya bernama Kunyil. Ia seperti mengalami gangguan mental yang membuat ia terpaku dengan bermain karet sepanjang hari ia juga mengidap penyakit Epilepsi yang membuat ia kejang sehari sekitar 1-10 kali. Yang terakhir Rosita. Kegiatannya sehari-hari yaitu mencabut rambut di kepalanya dan terkadang marah-marah tanpa sebab. Dari sekian banyak anak-anak dipanti asuhan tersebut sudah sebanyak tujuh anak yang sudah meninggal dunia dikarenakan penyakit yang diderita.

³⁰ Wawancara Ibu Kathleen Anne Dakin pada 10 September 2021, Pukul 15.00 WIB

Program-program Panti Asuhan Anak Mandiri Cemani

Menurut hasil wawancara bersama Ibu Kathleen Anne Dakin, panti asuhan Anak Mandiri awalnya membuat program Adopsi dan sudah sebanyak 15 anak yang sudah diadopsi oleh keluarga Kristen baik dalam negeri maupun luar negeri dan berlangsung lewat proses pengadilan. Namun saat ini program Adopsi ditiadakan karena dahulu ada salah satu orang yang dihentikan oleh pemerintahan Indonesia karena ia mempunyai sebuah tempat khusus untuk wanita hamil dan sesudah melahirkan ia membayar wanita-wanita tersebut dan bayi-bayi dijual. Hal tersebut membuat program Adopsi dihentikan.

Tabel 1: Program mingguan³¹

Hari	Kegiatan
Senin	Rutin
Selasa	Rutin
Rabu	<i>Worship night</i>
Kamis	Berbahasa Inggris
Jumat	Uji lisan ayat hafalan
Sabtu	Malam keluarga, ibadah pemuda, Senam, Goes
Minggu	Ibadah, Sekolah Minggu

Kegiatan sehari-hari dipanti asuhan Anak Mandiri tidak terlepas dari yang namanya hal-hal kerohanian. Semua aktifitas dimulai dengan doa bersama di pagi hari dan juga kegiatan kerohanian lainnya juga berjalan sesuai dengan jadwal yang ada. Penyampaian kebenaran Firman Allah dalam setiap kebaktian-kebaktian rohani pun terus-menerus diberikan kepada setiap anak binaan di panti asuhan Anak Mandiri agar mereka dapat bertumbuh bukan hanya secara jasmani tetapi juga secara rohani sehingga hal ini dapat menjadi kekuatan dan memampukan setiap mereka yang mengalami masalah-masalah dalam hidup anak binaan tersebut baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain seperti keluarga, teman, dan orang-orang yang hadir dalam kehidupan mereka. Hal ini juga menjadi salah satu program Panti asuhan Anak Mandiri yaitu memperlengkapi anak binaan secara kerohanian selain dalam kegiatan kerohanian di Gereja seperti ibadah raya, sekolah minggu, ibadah pemuda, di panti asuhan tersebut juga mengadakan doa pagi yang disertai dengan pelayanan firman Allah yang disampaikan oleh para staf sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Namun sebelumnya karena setiap anak yang masuk ke panti asuhan Anak Mandiri tidak semua latar belakang berkeyakinan agama Kristen. Oleh karena itu, panti asuhan memberikan pengertian bahwa mereka tidak mengharuskan setiap anak yang masuk ke panti asuhan tersebut beridentitas agama Kristen tetapi karena panti asuhan Anak Mandiri merupakan panti asuhan Kristen maka setiap anak yang masuk ke panti asuhan tersebut harus mengikuti kegiatan-kegiatan yang berbau Kristen. Hal ini secara otomatis membuka pikiran masyarakat agar tidak menjadi penghambat bagi setiap anak yang berkeyakinan lain untuk masuk ke panti asuhan tersebut. Selain itu, panti asuhan Anak Mandiri juga mengadakan *Worship Night* setiap hari kamis malam yang terdapat pujian, penyembahan, pelayanan firman, dan persembahan puji-pujian dari anak binaan di Panti asuhan Anak Mandiri.

Hal tersebut dibuat dengan tujuan agar anak binaan Panti Asuhan Anak Mandiri dapat mengenal Tuhan Yesus Kristus lebih dalam lagi dan juga untuk menguatkan setiap

³¹ Wawancara Ibu Desy pada 10 September 2021, Pukul 15.00 WIB.

anak binaan agar tetap berpengharapan hanya kepada Tuhan Yesus ketika mengalami masalah-masalah dalam diri mereka. Maksud diadakan kebaktian-kebaktian kerohanian tersebut untuk membuat anak binaan dapat merasakan kesatuan di dalam Yesus Kristus, di perlengkapi secara kerohanian sebagai dasar keyakinan mereka untuk menjadi semakin kokoh. Hal ini sangat penting bagi anak binaan karena tidak semua anak binaan di panti asuhan Anak Mandiri memiliki latar belakang agama Kristen ada yang dari pertama kali masuk ke panti asuhan belum diketahui asal agama, kemudian ada yang beragama Islam, Budha, dan Khatolik. Oleh sebab itu, melalui kebaktian kerohanian dasar kepercayaan anak semakin dipertajam dan diperkokoh dan juga mereka dapat mengalami pertumbuhan secara kerohanian.

Selain itu, salah satu pelayanan pastoral yang dilakukan di panti asuhan Anak Mandiri agar diperlengkapi sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka untuk pertumbuhan keutuhan pribadi setiap anak binaan guna mencapai masa depan yang dicita-citakan dengan melalui pendidikan. Di panti asuhan anak Mandiri setiap anak yang masuk ke panti asuhan tersebut diberikan pendidikan yang layak baik bagi anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus, gangguan mental maupun ber-IQ rendah sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh setiap anak tersebut. Bagi anak normal diberikan pendidikan mulai dari tingkat TK hingga tingkat SMA dan jika ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi maka pembiayaan dapat ditanggung secara pribadi dan sebagian dari pihak panti asuhan dengan syarat tetap berada di panti asuhan tersebut. Kemudian bagi anak cacat fisik, gangguan mental diberikan pendidikan khusus di SLB. Selain pendidikan secara umum panti asuhan juga menyediakan kesempatan bagi setiap anak yang memiliki bakat atau potensi tertentu untuk semakin dipertajam seperti les gitar, les piano, menggambar, melukis, menulis dan juga alat musik Angklung. Hal tersebut menolong mereka menemukan potensi-potensi dalam diri anak binaan yang mungkin mereka sendiri belum mengetahui.

Selain mendapatkan pendidikan secara pengetahuan, pendidikan secara karakter juga mereka dapatkan selama berada di panti asuhan tersebut. Setiap anak binaan diajarkan baik dalam hal kesopanan, kreatifitas yang menghasilkan, dan menciptakan kelompok-kelompok yang sehat seperti anak binaan putra dipisahkan dari anak binaan putri. Maksud dari hal tersebut yaitu agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti berpacaran atau suka-menyukai antar lawan jenis sehingga mereka tetap fokus pada masa depan. Selain itu, pembagian kamar sesuai dengan tingkat usia sehingga tidak merugikan satu sama lain. Misalnya anak usia tingkat TK sekamar dengan anak seusia mereka begitu juga dengan anak lainnya sehingga jam tidur dan aktifitas sehari-hari menjadi seimbang. Dengan padatnya jadwal dalam mengurus anak binaan, hal ini menjadi sebuah kesulitan bagi para staf di panti asuhan Anak Mandiri karena dengan jumlah pengurus yang minim (tiga orang) dalam menghadapi anak yang berjumlah 37 orang. Hal tersebut sangat menguras tenaga dan seringkali mengerjakan pekerjaan lain secara bersamaan agar jadwal harian yang sudah ditetapkan berjalan dengan baik dan tepat sehingga anak binaan mendapatkan pelayanan yang tepat.

Untuk menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat, Panti asuhan Anak Mandiri membuka sebuah lembaga pendidikan yaitu TK di Solo, membuka sebuah tempat tinggal yang bernama Wisma, mengadakan jualan hasil pertanian panti asuhan Anak Mandiri berupa cabe, tomat, sayur-sayuran dan juga mengadakan kegiatan pasar murah berupa sembako dan pakaian di masyarakat sekitar dengan tujuan membangun hubungan

baik dengan masyarakat serta menjangkau masyarakat yang kurang mampu dan membutuhkan.

Di Panti asuhan Anak Mandiri tidak melakukan program Konseling Pastoral. Hal ini dikatakan oleh pemimpin Panti Asuhan Anak Mandiri, Ibu Kathleen Anne Dakin dengan alasan setiap masalah yang dihadapi oleh anak binaan baik sengaja maupun tidak sengaja itu tetap menjadi sesuatu hal yang nyata terjadi. Padahal setiap anak binaan tentu memiliki masalah dalam kehidupan mereka yang disebabkan oleh berbagai faktor.³² Sebagai pengikut Kristus kita diberi tugas untuk menjadikan semua orang murid-Nya serta menolong mereka yang lemah.³³ Menurut John Adams dan Aaron Beck banyak hal yang timbul jika seseorang mengalami masalah dan harus segera ditangani. Dalam hal ini peran konseling pastoral sangat penting untuk “pengobatan” secara psikis.³⁴

Disamping itu pelayanan pastoral yang menjadi keutuhan dalam kehidupan yaitu panti asuhan Anak Mandiri mengadakan program pemeriksaan kesehatan sejak dini atau pada awal masuk ke panti asuhan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kelemahan fisik yang dialami oleh setiap anak binaan agar segera ditindaklanjuti bila terdapat penyakit-penyakit yang menular karena hal ini sangat berbahaya bagi kesehatan fisik seluruh keluarga panti asuhan Anak Mandiri. Cara tersebut terbukti pada awal berdirinya panti asuhan Anak Mandiri yang hampir semua anak mengalami penyakit paru-paru yang merupakan meyakit menular. Karena hal tersebut sangat mempengaruhi kehidupan seseorang maka sejak saat itu bagian panti melihat bahwa tindakan tersebut patut dilaksanakan karena dapat menolong serta menghindari resiko penularan penyakit menular.

Dengan adanya program pemeriksaan usia dini ini dapat menjadi salah satu solusi setiap anak binaan dapat mencapai keutuhan dalam kehidupan. Hal tersebut dapat dilihat dari penerapan pelayanan pastoral secara holistik menurut konsep Clinebell yang dipadukan dengan program pemeriksaan usia dini sehingga menghasilkan keutuhan kehidupan bagi setiap anak binaan di panti asuhan Anak Mandiri.

KESIMPULAN

Kehidupan akan mengalami keutuhan bila pelayanan pastoral dapat dijalankan dengan baik dan tepat dalam sebuah lembaga. Selain di dukung dari luar, untuk mengalami keutuhan dalam kehidupan seseorang, perlu adanya pelayanan pastoral yang dapat disentuh dari dalam diri yang berkaitan dengan kesehatan fisik. Terutama dalam kehidupan seperti di Panti Asuhan Anak Mandiri yang terdapat anak binaan dari berbagai tempat dengan kondisi kesehatan fisik yang berbeda-beda. Tentu di panti asuhan Anak Mandiri mengharapakan sebuah kenyamanan bagi seluruh keluarga Panti asuhan tersebut. Oleh karena itu, kesehatan fisik menjadi salah satu bagian yang selalu ditekankan di panti asuhan tersebut. Panti Asuhan Anak Mandiri mengupayakan program pemeriksaan sejak dini bagi seluruh anak binaan jika mau menjadi anggota keluarga Panti Asuhan Anak Mandiri. Hal tersebut membawa dampak kenyamanan bagi seluruh keluarga besar Panti Asuhan Anak Mandiri sehingga anak-anak dijauhkan dari berbagai penyakit menular yang

³²Larry B. Christensen, *Experimental Methodology*, (USA: Allyn and Bacon Corporation, 1983).

³³Gintings, *Gembala dan Pastoral Klinis*, (Bandung: Bina Media Informasi, 2007), 128.

³⁴Widodo Gunawan, “*Pastoral Konseling: Deskripsi umum dalam teori dan praktik*”, Vol.2, No. 1, Jurnal Abdiel, (2018): 89.

dapat menghambat pertumbuhan kesehatan jasmani anak binaan. Dengan demikian setiap anak binaan dapat mencapai keutuhan dalam kehidupan mereka dengan adanya pelayanan secara holistik.

REFERENSI

- Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2007.
- Abineno, J.L.Ch., *Pedoman Praktis untuk pelayanan Pastoral*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia), 2006.
- Bons-Storm, M., *Apakah Penggembalaan itu?* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia), 1967.
- Charles Jefferson, *Pejabat Gereja sebagai Gembala Sidang*, (Nederland: Mimery Press), 1977.
- F. Haarsma, *Pastoral dalam Dunia*, (Yogyakarta: Puspas), 1991.
- Gintings, *Gembala dan Pastoral Klinis*, (Bandung: Bina Media Informasi), 2007.
- Gunawan, Widodo, "*Pastoral Konseling: Deskripsi umum dalam teori dan praktik*", Vol.2, No. 1, *Jurnal Abdiel*, (2018): 89.
- Howard Clinebell, *Tipe-tipe dasar Pendampingan dan konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius), 2002.
- Hadiwijono Harun, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2003.
- Harianto GP, *Teologi Pastoral*, (Yogyakarta: PBMR ANDI), 2020.
- Hastuti, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Tugu Publiher), 2012.
- Ingouf, Jhon E, *Sekelumit Tentang Gembala Sidang*, (Bandung: Lembaga Literatur baptis), 1988.
- Kelompok kerja, *Allah penyelamat*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia), 2006.
- Kurang, Sadrak, "*Dimensi pelayanan Pastoral*". Vol. 18 No. 1, *Sekolah Tinggi Teologi Jaffray* (2020): 1.
- Larry B. Christensen, *Experimental Methodology*, (USA: Allyn and Bacon Corporation), 1983.
- Lawing, Luther, "*Signifikansi pelayanan Pastoral bagi Jemaat Usia Lanjut*", Vol. 1 No. 1, *Jurnal Teologi Praktika* (2020): 5.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2004.
- Marthen Nainupu, *Teologi pastoral*, (Malang: Media Nusa Creative), 2019.
- Martin Van Beek, *Konseling Pastoral*, (Semarang: Satya Wacana), 1992.
- Nugroho, Fibry J. "*Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja*," Vol. 1, No. 2, *Jurnal Evangelikal* (2017): 139-154.
- Riggs M. Ralph, *Gembala Sidang yang berhasil*, (Malang: Gandum Mas), 1984.
- Safira Triantoro, *Autis Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*, (Jakarta: Graha Ilmu), 2005.
- Seth Masweli dan Donald Crider, *Gembala Sidang dan Pelayanannya*, (Bandung: Kalam Hidup), 2002.
- Subianto, Jito, "*Peran Keluarga Sekolah dan Masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas*". Vol. 8, No. 2, *Jurnal penelitian pendidikan Islam* (2013):337.
- Sutjipto Subeno, *Indahnya pernikahan Kristen*, (Surabaya: Momentum), 2012.
- Tjard G. Hommes dan E. Gerrit Singgih, *Teologi dan Praksis Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius), 1994.
- Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia), 2014.
- Tri Budiardjo, *Pelayanan Anak Yang Holistik*, (Yogyakarta: ANDI), 2011.

William A. Clebsch and Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective*,
(Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall), 1964.

Wawancara Ibu Kathleen Anne Dakin pada 10 September 2021, Pukul 15.00 WIB.

Wawancara Ibu Desy pada 10 September 2021, Pukul 15.00 WIB.

Wawancara Ibu Kathleen Anne Dakin pada 20 Mei 2021, Pukul 09.15 WIB.